



Komparasi Media Online dalam Kasus Child Grooming di Gorontalo Periode September 2024 (Analisis Framing Media Okezone, Kompas, dan Detik)

Hartanti Rahma Putri¹, Fitri Sarasati², Helen Olivia³

^{1,2,3}Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta

Email : hartantirahmaputri0103@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 10, 2025

Revised August 16, 2025

Accepted August 20, 2025

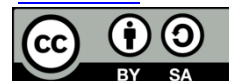
Keywords:

Child Grooming, Online Media,
Framing

ABSTRACT

Child grooming phenomenon in Gorontalo is a form of sexual violence against children involving a power relationship between teachers and students, as well as the distribution of pornographic videos that exacerbate the victim's psychological trauma. Online media plays a crucial role in framing this issue, as it can strengthen or weaken public understanding of sexual violence and child protection. Therefore, a critical analysis of media coverage is necessary to assess whether it is siding with the victim or reinforcing stigma. Theoretical and conceptual framework, particularly Robert M. Entman's framing theory, which focuses on defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and recommending solutions. Other key concepts include mass communication, online journalism, and child protection, forming the basis for analyzing how the media narrate and construct the child grooming case. Research methodology, which adopts a qualitative approach within a constructivist paradigm. Data were collected through document studies involving five news articles each from three major online news platforms: Okezone, Kompas, and Detik. This chapter elaborates on how the study interprets media framing and examines how narratives are built around key actors, institutions, and public responses. Presents the findings, showing that Okezone tends to focus on criminal elements and video recording aspects, Kompas emphasizes systemic issues in education and child protection, while Detik centers on victim-perpetrator dynamics and educational narratives. These different framings illustrate how media coverage constructs social reality and guides public opinion. This study concludes that the three media outlets frame the case differently, shaping public perception of the victim and perpetrator. Thus, media should uphold journalistic ethics and support the victims. A framing guideline sensitive to child sexual abuse issues is recommended.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 10, 2025

Revised August 16, 2025

Accepted August 20, 2025

Kata Kunci:

Child Grooming, Media Online,
Framing

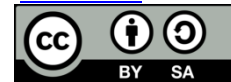
ABSTRAK

Fenomena child grooming yang terjadi di Gorontalo merupakan bentuk kekerasan seksual terhadap anak yang melibatkan relasi kuasa antara guru dan murid, serta penyebaran video asusila yang memperburuk trauma psikologis korban. Media online memainkan peran penting dalam membingkai isu ini karena dapat memperkuat atau melemahkan pemahaman masyarakat terkait kekerasan seksual dan perlindungan anak. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kritis terhadap pemberitaan media untuk menilai apakah media berpihak pada korban atau justru memperkuat stigma. Memuat landasan teori dan konsep utama yang mendasari penelitian ini, terutama teori framing dari Robert M. Entman yang menekankan pada empat elemen



framing: pendefinisian masalah, perkiraan penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Selain itu, konsep komunikasi massa, media online, serta perlindungan anak digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana media membangun narasi atas kasus child grooming. Metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap lima berita dari tiga media online nasional, yakni Okezone, Kompas, dan Detik. Penelitian ini berupaya menggali makna yang dikonstruksi media dalam pemberitaan kasus, serta menelaah bagaimana masing-masing media menyoroti aktor, institusi, dan respons publik. Hasil analisis bahwa Okezone cenderung menyoroti aspek kriminalitas dan perekaman video, Kompas lebih menekankan pada aspek sistemik dalam dunia pendidikan dan perlindungan anak, sementara Detik fokus pada dinamika pelaku dan korban serta narasi edukatif. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa framing media sangat memengaruhi konstruksi realitas sosial dan arah opini publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketiga media membingkai kasus dengan cara berbeda, memengaruhi persepsi publik terhadap pelaku dan korban. Oleh karena itu, media perlu menjunjung etika jurnalistik dan berpihak pada korban. Disarankan adanya pedoman framing yang sensitif terhadap isu kekerasan seksual anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hartanti Rahma Putri

Universitas Satya Negara Indonesia

E-mail: hartantirahmaputri0103@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena child grooming telah menjadi salah satu isu krusial yang mengancam keamanan anak di era digital. Praktik manipulatif ini melibatkan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan pelaku untuk membangun kedekatan emosional dengan anak, yang pada akhirnya bertujuan untuk eksploitasi seksual. Masa kanak-kanak merupakan periode fundamental dalam pembentukan identitas dan karakter, namun tidak semua anak memiliki akses terhadap sistem perlindungan yang memadai. Sebagai aset strategis bangsa, perlindungan anak menjadi prioritas utama dalam kebijakan nasional dan internasional, termasuk dalam Convention on the Rights of the Child (CRC) yang menekankan pentingnya safeguarding terhadap generasi muda.

Realita menunjukkan bahwa child grooming di Indonesia masih tergolong fenomena yang relatif baru namun menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Hal ini tidak lepas dari tingginya permintaan global terhadap konten eksploitasi seksual anak. Data dari National Center for Missing and Exploited Children mencatat lebih dari 4,2 juta insiden eksploitasi anak secara global pada tahun 2020, termasuk praktik child grooming di dalamnya. Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sebanyak 11.952 kasus kekerasan terhadap anak yang berkaitan dengan grooming selama periode 2021-2023. Meski demikian, tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai modus operandi pelaku serta dampak psikologis dari child grooming masih rendah, terutama di kalangan anak-anak yang menjadi target utama.



Kelompok remaja berusia 13-17 tahun menempati posisi paling rentan terhadap kekerasan seksual, dengan temuan bahwa satu dari sebelas anak perempuan dan satu dari tujuh belas anak laki-laki pernah mengalami bentuk kekerasan tersebut. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena pelaku kekerasan seringkali berasal dari lingkungan terdekat yang seharusnya memberikan perlindungan, seperti keluarga, pendidik, maupun tokoh agama. Data Pusat Data dan Informasi KPAI selama periode Januari hingga Desember 2024 mencatat 2.057 kasus pengaduan terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak, dengan 67% kasus berkaitan dengan Pemenuhan Hak Anak dan 33% terkait Perlindungan Khusus Anak.

Dampak child grooming tidak terbatas pada aspek fisik semata, melainkan juga menimbulkan konsekuensi psikologis jangka panjang seperti trauma mendalam, gangguan perkembangan sosial, disfungsi emosi, depresi, kecemasan, dan isolasi sosial. Anak-anak korban seringkali mengalami perasaan bersalah, malu, dan ketakutan yang membuat mereka kesulitan membuka diri atau menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, dampak negatif juga terlihat pada aspek akademik dan kemampuan sosial, di mana korban menunjukkan penurunan performa belajar, penarikan diri dari lingkungan sekolah atau keluarga, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal karena hilangnya kepercayaan terhadap orang lain.

Proses child grooming merupakan strategi sistematis yang digunakan pelaku untuk membangun kepercayaan dan ikatan emosional dengan anak demi tujuan eksploitasi seksual. Pelaku memanfaatkan berbagai teknik manipulatif seperti bujukan, penilaian risiko, dan seksualisasi hubungan. Beberapa kasus yang tercatat menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, seperti kasus di Luwu Timur pada tahun 2019 yang melibatkan ayah kandung, dan kasus pada tahun yang sama di mana seorang pelaku menargetkan 50 anak berusia 9-14 tahun dengan menyamar sebagai guru melalui media sosial.

Salah satu kasus yang menarik perhatian luas masyarakat adalah dugaan child grooming yang melibatkan seorang guru dan siswa di MAN Gorontalo pada akhir September 2024. Kasus ini menjadi sorotan utama berbagai media online nasional selama sepekan, dengan media seperti Okezone, Kompas, dan Detik memberitakan peristiwa tersebut sebagai bagian dari maraknya kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan pendidikan. Insiden yang melibatkan video asusila antara tenaga pendidik dan siswi ini tidak hanya menimbulkan keprihatinan mendalam terkait keamanan lingkungan pendidikan, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas permasalahan ketika unsur perekaman dan penyebaran konten turut memperparah dampak yang dialami korban.

Penyebaran konten tersebut memperluas lingkup kerentanan korban terhadap stigma sosial dan memperkuat trauma psikologis yang dialami. Media nasional memberitakan kasus ini dengan pendekatan dan fokus yang beragam, menunjukkan bagaimana framing dapat memengaruhi persepsi publik terhadap pelaku maupun korban. Pembingkai yang dilakukan media memiliki potensi untuk memperkuat stigma terhadap korban atau sebaliknya, membangun narasi yang lebih empatik dan suportif, tergantung pada konteks, sudut pandang, serta pilihan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

Diskursus mengenai tanggung jawab media dalam membingkai peristiwa menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Media tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen sosial yang mampu memperkuat atau justru melemahkan upaya perlindungan



terhadap korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap pemberitaan media menjadi penting untuk menilai dampaknya terhadap pemulihan korban dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini menganalisis pemberitaan terkait kasus video asusila antara guru dan murid di Gorontalo yang dimuat oleh tiga media nasional: Okezone, Kompas, dan Detik. Pemilihan ketiga media ini didasarkan pada komprehensivitas peliputan mereka terhadap kasus child grooming di Gorontalo dengan berbagai sudut pandang dan informasi yang mendalam. Ketiga media ini menyajikan laporan lengkap mengenai kronologi, pelaku, korban, proses hukum, serta dampak psikologis yang dialami korban, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan valid tentang kasus tersebut. Selain itu, media-media ini memiliki kredibilitas tinggi dan jangkauan luas, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan untuk mengkaji fenomena child grooming secara menyeluruh dan objektif.

Melalui analisis terhadap pemberitaan yang disampaikan oleh ketiga media tersebut, terlihat bahwa setiap media menerapkan pendekatan berbeda dalam membongkai peristiwa. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam menentukan isu-isu mana yang dianggap penting oleh publik. Elemen seperti identitas pelaku, motif perekaman, serta dampak psikologis terhadap korban menjadi titik perhatian utama yang diarahkan oleh masing-masing media. Secara keseluruhan, pemberitaan media atas kasus ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran publik mengenai bahaya kekerasan seksual dalam dunia pendidikan, namun juga menantang integritas dan tanggung jawab media dalam membongkai kasus dengan perspektif yang adil dan berpihak pada korban.

Analisis framing dalam pemberitaan media daring memainkan peran krusial dalam mengkaji bagaimana suatu isu dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada khalayak. Melalui pembungkai tertentu, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap isu yang diangkat. Kasus child grooming menunjukkan bagaimana framing media dapat memengaruhi persepsi dan respons publik dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kejadian, seperti trauma psikologis korban, penyalahgunaan kekuasaan, hak pendidikan korban, manipulasi oleh pelaku, serta perekaman dan penyebaran video.

Teori framing yang dikembangkan oleh Robert Entman menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini. Entman mendefinisikan framing sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dianggap relevan oleh media atau komunikator untuk memengaruhi cara khalayak memahami isu atau peristiwa tertentu. Teori ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan dalam menentukan isu yang dianggap penting, tetapi juga membentuk cara penyampaian isu tersebut kepada publik. Pilihan penggunaan bahasa, sudut pandang yang diambil, serta unsur cerita yang disorot atau diabaikan turut berpengaruh dalam membentuk pemahaman audiens. Model framing Entman menitikberatkan pada proses seleksi informasi dan penekanan terhadap aspek-aspek tertentu dari realitas yang ditampilkan media massa, dengan menjalankan empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, menganalisis penyebab, memberikan penilaian moral, dan merekomendasikan penyelesaian.

Komunikasi, sebagai konsep dasar yang mendasari penelitian ini, dipahami sebagai proses pertukaran atau penyamaan makna antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga membentuk pemahaman bersama secara kolektif



oleh komunikator dan komunikan. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana media membingkai dan menyampaikan informasi kepada publik. Proses framing yang dilakukan media merupakan bagian dari proses komunikasi, di mana media tidak hanya mentransmisikan fakta, tetapi juga membentuk makna dan konstruksi interpretatif tertentu melalui pemilihan kata, sudut pandang, dan penekanan isu.

Komunikasi massa, sebagai bentuk komunikasi yang menggunakan media massa sebagai sarana penyampaian pesan, memiliki karakteristik khusus dalam menjangkau khalayak yang luas dan tersebar. Media massa mencakup berbagai saluran seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet, yang memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan mempengaruhi opini publik. Dalam konteks digital, media online telah menjadi platform utama dalam distribusi informasi yang cepat dan masif, sekaligus membuka ruang bagi munculnya beragam interpretasi di kalangan penerima.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi media online Okezone, Kompas.com, dan Detik.com dalam kasus child grooming di Gorontalo. Melalui analisis framing, penelitian ini berupaya memahami bagaimana ketiga media tersebut membingkai peristiwa child grooming, serta dampaknya terhadap persepsi dan kesadaran masyarakat mengenai perlindungan anak di lingkungan pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik dan framing berita di media online, serta kontribusi praktis bagi media dan masyarakat dalam memahami konstruksi pemberitaan kasus child grooming yang sensitif dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis framing pemberitaan media online terhadap kasus child grooming di Gorontalo. Desain penelitian bersifat eksploratif yang dirancang untuk menggali secara mendalam bagaimana media Okezone, Kompas, dan Detik membingkai kasus tersebut melalui empat aspek utama menurut teori framing Robert M. Entman: define problems (pendefinisian masalah), diagnose causes (identifikasi penyebab), make moral judgment (penilaian moral), dan treatment recommendation (rekomenadasi solusi). Paradigma konstruktivisme menjadi landasan teoretis penelitian ini, dengan menekankan bahwa realitas terbentuk melalui proses konstruksi sosial dalam interaksi media dan masyarakat.

Objek penelitian mencakup tiga media online (Okezone, Kompas, dan Detik) yang memberitakan kasus child grooming di Gorontalo, sementara subjek penelitian berupa konten pemberitaan yang dimuat oleh ketiga media tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan observasi terhadap berita-berita yang dipublikasikan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman yang terdiri dari empat elemen: definisi masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media membentuk persepsi publik melalui pemilihan, penonjolan, dan penafsiran isu child grooming, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat mengenai perlindungan anak.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji konstruksi realitas media daring dalam memberitakan kasus child grooming yang terjadi di Gorontalo pada September 2024. Tiga media nasional yang menjadi fokus analisis adalah Okezone, Kompas, dan Detik, yang dipilih berdasarkan kredibilitas, popularitas, dan jangkauan audiens yang luas di Indonesia. Ketiga media tersebut secara aktif memberitakan kasus ini dengan sudut pandang dan fokus yang beragam, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis komparatif terhadap konstruksi realitas yang dibangun masing-masing media.

Okezone merupakan portal berita daring yang berada di bawah naungan MNC Group, dikenal dengan gaya pemberitaan yang cepat, aktual, dan berorientasi pada isu-isu populer di masyarakat. Media ini resmi diluncurkan pada 1 Maret 2007 sebagai portal berita dan menjadi bisnis daring pertama yang dimiliki oleh PT Media Nusantara Citra Tbk (MNC). Visi Okezone adalah menjadi grup media dan multimedia yang terintegrasi dengan fokus pada penyiaran televisi dan konten berkualitas, sementara misinya adalah memberikan konsep hiburan keluarga terlengkap dan menjadi sumber berita dan informasi terpercaya di Indonesia.

Kompas.com merupakan salah satu pelopor media daring di Indonesia yang memulai kiprahnya di dunia maya pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Seiring dengan pesatnya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, pada 29 Mei 2008, portal berita ini melakukan rebranding menjadi Kompas.com, kembali menegaskan identitas brand Kompas yang dikenal dengan jurnalisme bermakna. Kompas.com menetapkan visi dan misinya sebagai upaya menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam membentuk masyarakat Indonesia yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera.

Detik.com merupakan media digital terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan konsep breaking news yang menyajikan informasi peristiwa terkini dan gaya hidup. Visi dan misi Detik adalah menjadi media massa yang memberitakan informasi dengan cepat dan terpercaya, mampu memberikan layanan yang terintegrasi, serta selalu berinovasi dan membangun produk dengan teknologi terdepan yang terukur.

Analisis dilakukan terhadap lima berita dari masing-masing media yang dipilih berdasarkan kesesuaian konten dengan aspek-aspek penting dalam analisis framing menurut Robert Entman. Dari media Okezone, berita yang dianalisis mencakup: "*Video Syur Guru dan Murid di Gorontalo, Dinas PPA Pulihkan Psikologis Korban agar Tak Trauma Berat*" (27 September 2024), "*Akal Bulus Guru MAN 1 Gorontalo Setubuhi Siswinya, Untuk Bantu Tugas Sekolah*" (26 September 2024), "*Siswi Video Syur dengan Guru Dipastikan Tetap Sekolah, Dinas PAA: Tidak Boleh Dikeluarkan, Itu Hak Anak!*" (27 September 2024), "*Polisi Kantongi Identitas Penyebar dan Perekam Video Syur Guru dan Siswi Bersetubuh di Gorontalo*" (27 September 2024), dan "*Terungkap, Ini Alasan Perekam Videokan Adegan Syur Guru dan Murid di Gorontalo*" (27 September 2024).

Dari media Kompas, berita yang dianalisis meliputi: "*Kasus Asusila Guru dan Murid di Gorontalo dan Darurat Kekerasan Seksual di Dunia Pendidikan*" (28 September 2024), "*Satu Pemeran Video Viral Guru dan Murid di Gorontalo Jadi Tersangka*" (28 September 2024), "*Alasan Perekam Video Asusila Guru dan Siswi di Gorontalo, Ingin Laporkan ke Istri Pelaku*" (27 September 2024), "*Polisi Kantongi Identitas Perekam Video Asusila Guru dan Siswi di Gorontalo, Diduga Murid Sekolah Lain*" (26 September 2024), dan "*Video Asusila*



Guru dan Siswi di Gorontalo Viral di Media Sosial, Pelaku Dilaporkan Paman Korban" (25 September 2024).

Sementara dari media Detik, berita yang dianalisis adalah: "*Guru atau Predator? Bahaya Child Grooming di Sekolah*" (30 September 2024), "*Dijerat UU Perlindungan Anak, Guru MAN Gorontalo Terancam 15 Tahun Bui*" (27 September 2024), "*Niat Baik Perekam Video Seks Guru MAN Gorontalo dengan Siswinya*" (27 September 2024), "*Kondisi Terkini Siswi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Gorontalo Ketahuan Berhubungan Seks dengan Gurunya*" (26 September 2024), dan "*Video Hubungan Seks Guru dan Siswi MAN Gorontalo Direkam Sahabat Korban*" (26 September 2024).

Proses analisis dilakukan menggunakan pendekatan framing model Robert N. Entman, yang memfokuskan pada empat elemen utama: pendefinisian masalah (*define problems*), penelusuran penyebab (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Keempat elemen ini digunakan untuk menelaah bagaimana masing-masing media mengonstruksi narasi berita serta menyampaikan informasi kepada publik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan Okezone, media ini cenderung mendefinisikan masalah dengan fokus pada viralnya video syur yang melibatkan guru dan murid di Gorontalo yang menimbulkan trauma psikologis berat bagi korban siswi. Okezone juga menyoroti manipulasi yang dilakukan guru MAN 1 Gorontalo terhadap siswinya dengan dalih membantu tugas sekolah, serta menekankan pentingnya menjamin hak pendidikan korban yang tidak boleh dikeluarkan dari sekolah. Media ini juga mengangkat masalah penyebaran dan perekaman video syur yang melanggar privasi dan hukum, serta motif perekaman video yang bertujuan memberikan bukti hubungan terlarang kepada istri pelaku.

Dalam mengidentifikasi penyebab masalah, Okezone menunjukkan bahwa tindakan guru yang melakukan pelecehan seksual, penyebaran video yang memperparah kondisi korban, lemahnya pengawasan dan perlindungan di lingkungan sekolah, serta kurangnya kesadaran dan respons cepat dari institusi pendidikan menjadi faktor utama. Media ini juga mengidentifikasi penyalahgunaan posisi dan kekuasaan guru sebagai figur otoritas, pelanggaran etika profesional, serta adanya oknum yang merekam adegan tanpa izin sebagai penyebab kompleksitas kasus.

Dari aspek penilaian moral, Okezone secara tegas menyatakan bahwa guru yang melakukan pelecehan dinilai melakukan pelanggaran berat terhadap etika profesi dan moralitas, merugikan korban secara psikologis dan sosial. Penyebaran video juga dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral dan memperparah penderitaan korban. Media ini menilai bahwa mengeluarkan korban dari sekolah adalah tindakan diskriminatif dan tidak adil, melanggar hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan.

Sebagai rekomendasi penanganan, Okezone menyarankan pemulihan psikologis korban oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPA) agar korban tidak mengalami trauma berat, penegakan hukum terhadap pelaku, dan menjamin bahwa siswi korban harus tetap bersekolah serta mendapatkan perlindungan dan pendampingan psikologis. Media ini juga merekomendasikan proses hukum terhadap perekam dan penyebar video serta edukasi kepada masyarakat dan institusi pendidikan agar kejadian serupa tidak terulang.



Pemberitaan Kompas menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendefinisikan masalah. Media ini memposisikan kasus sebagai bagian dari darurat kekerasan seksual di dunia pendidikan, di mana kekerasan seksual oleh guru kepada murid terjadi secara berulang dan baru terbongkar setelah video viral. Kompas juga mengangkat masalah viral video asusila yang mengejutkan masyarakat dan menimbulkan keresahan, serta fokus pada motivasi perekam video yang mengaku berniat melaporkan kepada istri pelaku karena bingung harus ke mana melapor.

Dalam menganalisis penyebab, Kompas mengidentifikasi kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah, rendahnya kesadaran dan edukasi tentang kekerasan seksual, lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku, serta budaya kekerasan yang masih terjadi di lingkungan pendidikan. Media ini juga menyoroti tidak adanya SOP pelaporan kasus pelecehan di sekolah, minimnya kepercayaan terhadap pihak sekolah, serta kurangnya kontrol terhadap perilaku guru sebagai faktor penyebab.

Kompas memberikan penilaian moral yang tegas bahwa perbuatan asusila tersebut dinilai sebagai pelanggaran moral dan hukum yang serius, merusak integritas pendidikan dan hak anak. Pelaku harus bertanggung jawab secara hukum dan moral. Media ini juga menilai bahwa tindakan pelajar merekam dapat menyalahi hukum privasi, namun dilakukan dengan maksud mengungkap kebenaran dan mencegah pelanggaran lanjutan.

Rekomendasi yang diberikan Kompas meliputi penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku, peningkatan pengawasan di sekolah, edukasi pencegahan kekerasan seksual, perlindungan lebih baik bagi korban, serta proses hukum yang transparan dan cepat. Media ini juga menyarankan sekolah harus menyediakan jalur pelaporan internal yang aman, edukasi hukum sejak dini, dan perlindungan hukum terhadap pelapor beritikad baik.

Detik dalam pemberitaannya mendefinisikan masalah dengan fokus pada fenomena child grooming yang dilakukan oleh guru di sekolah, di mana guru yang seharusnya menjadi pelindung justru menyalahgunakan posisi menjadi predator seksual. Media ini juga mengangkat proses hukum terhadap guru MAN Gorontalo yang melakukan hubungan seksual dengan siswanya sebagai pelanggaran berat terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak, serta kondisi psikologis dan sosial korban usai kasus terungkap.

Dalam mengidentifikasi penyebab, Detik menyoroti penyalahgunaan posisi dan otoritas guru terhadap siswanya, lemahnya pengawasan internal sekolah terhadap perilaku guru, kurangnya pemahaman guru mengenai batasan etika dan hukum profesi, serta tidak adanya mekanisme pelaporan efektif di lingkungan sekolah. Media ini juga mengidentifikasi faktor psikologis dan sosial korban yang rentan serta sistem perlindungan anak yang belum efektif di sekolah.

Penilaian moral Detik sangat jelas menempatkan tindakan guru tersebut sebagai salah secara moral dan hukum. Guru yang melakukan child grooming disebut sebagai predator, bukan pendidik, dan perilaku ini sangat membahayakan perkembangan mental serta masa depan anak. Media ini juga menilai bahwa hubungan tersebut sangat tidak bermoral dan melanggar norma serta hukum, memperlihatkan kegagalan institusi pendidikan dalam melindungi siswanya.

Rekomendasi Detik mencakup peningkatan pengawasan di sekolah, edukasi pencegahan grooming bagi guru dan siswa, penegakan hukum tegas terhadap pelaku agar



menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta pemberian dukungan psikologis intensif kepada korban. Media ini juga menyarankan reformasi sistem pengawasan di sekolah agar kasus serupa tidak terulang dan perlindungan saksi dan korban.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga media memiliki kecenderungan framing yang berbeda namun saling melengkapi. Okezone menonjolkan aspek manipulasi psikologis dan kronologi kejadian dengan gaya pemberitaan yang lebih sensasional, menggunakan diksi seperti "akal bulus" atau "video syur" untuk membangkitkan keprihatinan publik. Karakteristik Okezone adalah penekanan pada peran pelaku dalam membangun relasi tidak sehat dengan korban melalui rayuan dan tipu daya, serta menekankan sisi dramatisasi dan aspek moral dari kasus.

Kompas menunjukkan fokus pada dampak sosial dan pendidikan, khususnya bagaimana kasus tersebut mengganggu citra dunia pendidikan serta menimbulkan keresahan publik. Karakteristik Kompas adalah penggunaan bahasa yang lebih formal, hati-hati, dan cenderung menekankan sisi edukatif dalam pemberitaan. Media ini membingkai kasus sebagai fenomena yang menggambarkan darurat kekerasan seksual di ranah pendidikan yang membutuhkan penanganan komprehensif, dengan pembahasan mendalam terhadap motif pelaku dan pihak-pihak yang terlibat.

Detik menunjukkan kecenderungan pada kecepatan informasi dan fakta hukum, dengan karakteristik utama berupa penyajian informasi aktual terkait proses hukum, identitas pelaku maupun korban, serta update perkembangan kasus. Framing Detik lebih menitikberatkan pada peran aparat hukum dan tindak lanjut kasus di ranah legal, serta secara konsisten menekankan aspek kronologi, proses hukum, dan kondisi terbaru korban dan pihak-pihak terlibat.

Dalam konteks teori framing Robert M. Entman (1993:52), proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dianggap relevan oleh media tampak nyata pada konstruksi pemberitaan kasus child grooming ini. Menurut Entman dalam artikelnya "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm", framing adalah proses yang memengaruhi bagaimana khalayak memahami isu atau peristiwa tertentu. Hal ini tampak pada bagaimana ketiga media, meskipun memberitakan kasus yang sama, masing-masing menekankan sisi realitas yang berbeda sesuai dengan karakter media dan audiensnya.

Media tidak hanya memutuskan isu apa yang penting untuk disorot, tetapi juga bagaimana isu tersebut disampaikan kepada publik melalui pilihan bahasa, sudut pandang, serta aspek mana yang ditekankan atau diabaikan (Adhimurti, 2020). Hal ini tampak nyata pada pemberitaan kasus child grooming oleh tiga media daring nasional tersebut. Dalam pemberitaannya, Okezone cenderung membingkai kasus dengan menyoroti dampak psikologis yang berat pada korban, manipulasi pelaku sebagai guru yang menyalahgunakan jabatan, serta menegaskan perlunya pendampingan psikologis dan perlindungan hak anak agar tidak dikeluarkan dari sekolah meski menghadapi stigma sosial.

Kompas menempatkan kasus ini dalam konteks darurat kekerasan seksual di dunia pendidikan dengan framing yang lebih mendalam, menyoroti lemahnya sistem pengawasan sekolah, kurangnya SOP pelaporan bagi siswa yang menjadi korban, hingga urgensi reformasi kebijakan perlindungan anak. Kompas juga mengangkat latar sosial korban yang rentan, upaya pelaporan oleh pihak keluarga, serta motif perekaman sebagai jalan keluar karena minimnya jalur aduan resmi.



Di sisi lain, Detik fokus menyoroti fenomena guru yang berubah peran menjadi predator, melanggar kepercayaan sebagai pendidik, dan bagaimana relasi kuasa dimanfaatkan secara manipulatif. Detik secara konsisten menekankan aspek kronologi, proses hukum, serta kondisi terbaru korban dan pihak-pihak terlibat, sekaligus menegaskan bahwa kasus ini menjadi bukti rapuhnya pengawasan di sekolah.

Keempat perangkat framing sebagaimana dirumuskan oleh Entman menunjukkan bahwa ketiga media membingkai peristiwa ini sebagai tindak kejahatan seksual yang menjadi semakin kompleks akibat penyebaran video asusila. Faktor penyebab yang muncul di antaranya adalah penyalahgunaan posisi dan wewenang, lemahnya pengawasan di lingkungan sekolah, serta rendahnya pemahaman hukum di kalangan guru dan peserta didik. Dalam aspek penilaian moral, seluruh media sepakat menempatkan pelaku sebagai pihak yang melanggar norma sosial, etika profesi, sekaligus peraturan hukum, sedangkan korban digambarkan sebagai individu yang berhak memperoleh perlindungan maksimal.

Rekomendasi penanganan yang diusulkan pun berfokus pada penegakan hukum secara adil, pemulihan kondisi mental korban, perbaikan kebijakan pengawasan di sekolah, edukasi pencegahan kekerasan seksual, serta jaminan perlindungan bagi pihak pelapor. Kecenderungan bingkai Okezone, Kompas, dan Detik ini menegaskan bahwa media berperan penting dalam membentuk sudut pandang masyarakat bahwa child grooming bukan hanya persoalan perilaku individu, tetapi juga terkait dengan persoalan struktural yang membutuhkan penanganan bersama oleh pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan publik.

Ketiga media tersebut dalam konstruksi pemberitaannya secara keseluruhan menunjukkan bahwa child grooming bukan hanya persoalan kriminal individual, tetapi juga merupakan masalah struktural yang menuntut upaya terpadu dari berbagai elemen masyarakat dan institusi pendidikan. Framing yang mereka bangun menyuarakan urgensi perlindungan anak secara holistik, reformasi sistem dan budaya pendidikan, serta penegakan hukum yang berkeadilan. Pendekatan ini menggambarkan bahwa child grooming merupakan proses membangun kedekatan emosional dengan anak untuk tujuan eksploitasi seksual yang manipulatif dan tersembunyi, sehingga diperlukan upaya penanggulangan terpadu melalui edukasi, pengawasan, pendampingan psikologis, serta perbaikan regulasi guna memutus rantai kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Konsep framing yang diterapkan dalam penelitian ini membuktikan bagaimana media melakukan seleksi informasi untuk menyoroti aspek manipulasi relasi kuasa, dampak sosial, dan perlunya kebijakan pencegahan, sehingga publik terdorong memahami isu ini sebagai fenomena sosial yang harus dicegah secara sistemik dan berkelanjutan. Dengan demikian, teori framing Entman dalam kasus ini berfungsi sebagai kerangka kerja penting untuk menelaah bagaimana media menseleksi realitas, menonjolkan fakta, dan memengaruhi interpretasi publik.

Dari segi karakteristik penyajian, Okezone memadukan teks, foto, dan video untuk memperkuat penyampaian isu child grooming dengan berita yang ditulis berdasarkan perkembangan terbaru kasus di Gorontalo. Media ini cepat memublikasikan update, terutama terkait proses hukum pelaku, dengan informasi yang diperbarui seiring munculnya keterangan dari polisi. Format berita singkat dan mudah dipahami pembaca umum, dengan jaringan portal



online yang dapat diakses secara nasional serta dilengkapi kolom komentar dan fitur berbagi di media sosial.

Kompas menggunakan kombinasi teks, infografik, dan foto dokumentasi resmi untuk menyoroti dimensi sosial, hukum, dan pendidikan secara kontekstual. Publikasi cukup cepat, tetapi tetap menjaga kedalaman analisis dengan liputan yang menyentuh ranah hukum, sosial, serta perlindungan anak. Format panjang cocok untuk pembaca yang ingin pemahaman mendalam, dengan kredibilitas tinggi sebagai media nasional dan tautan artikel yang dapat dibagikan serta memancing diskusi publik di media sosial.

Detik menyajikan teks, foto, dan sering menyisipkan video dari lapangan dengan penekanan pada fakta terbaru kasus guru dan murid di Gorontalo. Media ini sangat cepat karena gaya khas Detik adalah breaking news, dengan artikel yang di-update secara berkala sesuai perkembangan penyidikan. Format pendek dan ringkas mudah dibaca di ponsel, dapat diakses cepat oleh audiens nasional bahkan internasional, disertai tombol share ke berbagai platform media sosial.

Kesamaan dan perbedaan bingkai yang dibangun ketiga media menjadi bukti bahwa media bukan sekadar penyalur informasi, melainkan aktor kunci dalam pembentukan narasi publik tentang isu krusial seperti child grooming di dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masing-masing media mempengaruhi bagaimana realitas kasus diangkat dan ditekankan, sehingga membentuk persepsi masyarakat bahwa child grooming merupakan bentuk kejahatan tersembunyi di ranah pendidikan yang memerlukan langkah penanganan terpadu dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemberitaan media online Okezone, Kompas, dan Detik terkait kasus *child grooming* di Gorontalo pada September 2024, dapat disimpulkan bahwa ketiga media memiliki pendekatan framing yang berbeda dalam mengonstruksi realitas peristiwa. Okezone cenderung menonjolkan aspek viralitas dan dampak psikologis dengan gaya sensasional yang mengandalkan emosi pembaca. Kompas menyajikan pendekatan yang lebih analitis dan reflektif, fokus pada aspek etika profesi pendidik dan sistem perlindungan anak dengan tetap mempertahankan objektivitas. Sementara Detik mengedepankan kecepatan penyajian fakta dan kronologi kejadian namun kurang memberikan penekanan pada konteks sosial dan dampak jangka panjang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial. Framing yang digunakan dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap anak memiliki pengaruh besar terhadap opini publik dan berkontribusi dalam proses edukasi serta peningkatan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, media memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan prinsip-prinsip jurnalistik yang beretika, menyampaikan informasi secara berimbang dan manusiawi, serta berpihak pada kepentingan korban dalam upaya perlindungan anak dari tindak kekerasan seksual.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, K. (2025). *Child grooming, modus pelecehan pada anak yang jarang disadari*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/child-grooming-modus-pelecehan-anak-yang-jarang-disadari>
- Aisiyah, A. (2023). *Pidana pelaku pelecehan seksual terhadap anak di Telegram*. (Skripsi, Universitas 17 Agustus 1945).
- Artikel:
- Assifa, F. (2024). *Satu pemeran video viral guru dan murid di Gorontalo jadi tersangka*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/28/095245678/satu-pemeran-video-viral-guru-dan-murid-di-gorontalo-jadi-tersangka>
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- CNN Indonesia. (2022). *14.517 Kasus Kekerasan Anak Terjadi Sepanjang 2021*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220120030219-20-748827/14517-kasus-kekerasan-anak-terjadi-sepanjang-2021>
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (Instructor, 1(18), 521–532).
- Dewi, A. (2023). *Komunikasi Massa*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Dini. (n.d.). *Mengupas penelitian komparatif: Pengertian dan metode yang digunakan*. Gramedia Blog. https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-komparatif/?srsId=AfmBOoqe6de7V4VAUgev_enSA9_HYgVx-GCf5jtVReEZH0rYBgC9tPPq
- Dwijayanti, R. I. (2024). *Framing Construction of Habib Rizieq Case News in Tempo Magazine in 2017*. Jurnal Ilmiah Universitas Satya Negara Indonesia https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=K5QN538AAAAJ&citation_for_view=K5QN538AAAAJ:Zph67rFs4hoC
- Effendi, E., Tursina, I., Aini, L., & Rizky, M. A. (2023). *Dasar-dasar penulisan berita*. Jurnal DASAR-DASAR PENULISAN BERITA.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. Jurnal Komunikasi, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fadli, R. (2022). *Mengenal child grooming dan dampaknya pada anak*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-child-grooming-dan-dampaknya-pada-anak>
- Firdaus, F. (2024). *Akal bulus guru MAN 1 Gorontalo setubuhi siswinya, untuk bantu tugas sekolah*. Okezone. <https://nasional.okezone.com/amp/2024/09/26/337/3067851/akal-bulus-guru-man-1-gorontalo-setubuhi-siswinya-untuk-bantu-tugas-sekolah>
- Firdaus, F. (2024). *Polisi kantong identitas penyebar dan perekam video syur guru dan siswi bersetubuh di Gorontalo*. Okezone. <https://nasional.okezone.com/amp/2024/09/27/337/3068328/polisi-kantongi-identitas-penyebar-dan-perekam-video-syur-guru-dan-siswi-bersetubuh-di-gorontalo>



- Gamble, T. K., & Gamble, M. W. (2020). *The gender communication & connection*. Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=EBAHEAAAQBAJ>
- Gustina, F., Marta, R. F., Sarasati, F., Chinmi, M., Tjajadi, O. P., & Wahyuddin. (2024). *Prioritas dan terpaaan informasi gagal ginjal akut pada anak terhadap tingkat kecemasan ibu muda pengikut akun @mpasibayisehat*. Jurnal Medium, 12(2), 118–138
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=qeudOp0A AAAJ&citation_for_view=qeudOp0AAAAJ:YOWf2qJgpHMC
- Hadi, I. P. (2020). *Media penelitian kualitatif*. Grup Prenadamedia.
- Hamdan, M. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, A. (2016). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Bandung: Jurnal Komunikasi.
- Indriyani, M., Bambang, A. A., & Hapsari, D. T. (2020). *Efektivitas penggunaan media online Tirto.id terhadap pemenuhan kebutuhan informasi berita*. LiviZheng. JSJ: Jurnal Studi Jurnalistik, 2(2), 157-167.
- Jamil, J., Pulukadang, S., Enja, S., Kader, M., Hairun, N., Luten, R. H. M., Muslihi, S., Robe, R., & Abubakar, S. (2023). *Jurnalistik*. CV Azka Pustaka.
- Jones, J. G., & Simons, H. W. (2017). *Persuasion in society*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=MOefDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). *Komunikasi Massa*. Journal Analytica Islamica, 11(1), 1–14.
- Lahasan, N. (2024). *Siswi video syur dengan guru dipastikan tetap sekolah, Dinas PAA: Tidak boleh dikeluarkan, itu hak anak!* Okezone.
<https://news.okezone.com/amp/2024/09/27/340/3068146/siswi-video-syur-dengan-guru-dipastikan-tetap-sekolah-dinas-paa-tidak-boleh-dikeluarkan-itu-hak-anak>
- Lahasan, N. (2024). *Terungkap, ini alasan perekam videokan adegan syur guru dan murid di Gorontalo*. Okezone.
<https://news.okezone.com/amp/2024/09/27/340/3068115/terungkap-ini-alasan-perekam-videokan-adegan-syur-guru-dan-murid-di-gorontalo>
- Lahasan, N. (2024). *Video syur guru dan murid di Gorontalo, Dinas PPA pulihkan psikologis korban agar tak trauma berat*. Okezone.
<https://news.okezone.com/amp/2024/09/27/340/3068093/video-syur-guru-dan-murid-di-gorontalo-dinas-ppa-pulihkan-psikologis-korban-agar-tak-trauma-berat>
- Liliweri, A. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- McCombs, M. (2020). *Setting the agenda: Mass media and public opinion (3rd ed.)*. Polity Press.
- McQuail, D. (2018). *Teori Komunikasi Massa (Edisi ke-6)*. Salemba Humanika.
- Moch Choirul Arif. (2014). *Dasar-Dasar Kajian Budaya dan Media*. Surabaya: UINSA Press.
- Morissan. (2022). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nilasari, dkk. (2020). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah: Teks Berita*. Jakarta: Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah.



- Ningrum, D. C. (2023). *Analisis framing Robert Entman pada pemberitaan cuti melahirkan dalam Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak di media online Kompas.com* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nurfaisah, A. S. (2024). *Dijerat UU Perlindungan Anak, Guru MAN Gorontalo Terancam 15 Tahun Bui*. Detik. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7560888/dijerat-uu-perlindungan-anak-guru-man-gorontalo-terancam-15-tahun-bui>
- Nurfaisah, A. S. (2024). *Kondisi Terkini Siswi MAN Gorontalo Ketahuan Berhubungan Seks dengan Gurunya*. Detik. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7559042/kondisi-terkini-siswi-man-gorontalo-ketahuan-berhubungan-seks-dengan-gurunya>
- Nurfaisah, A. S. (2024). *Niat baik perekam video seks guru MAN Gorontalo dengan siswinya*. Detik. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7560935/niat-baik-perekam-video-seks-guru-man-gorontalo-dengan-siswinya>
- Nurfaisah, A. S. (2024). *Video Hubungan Seks Guru dan Siswi MAN Gorontalo Direkam Sahabat Korban*. Detik. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7559017/video-hubungan-seks-guru-dan-siswi-man-gorontalo-direkam-sahabat-korban>
- Rachmawati. (2024). *Kasus asusila guru dan murid di Gorontalo dan darurat kekerasan seksual di dunia pendidikan*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/28/180000778/kasus-asusila-guru-dan-murid-di-gorontalo-dan-darurat-kekerasan-seksual-di>
- Rachmawati. (2024). *Polisi kantongi identitas perekam video asusila guru dan siswi di Gorontalo, diduga murid sekolah lain*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/26/172700078/polisi-kantongi-identitas-perekam-video-asusila-guru-dan-siswi-di-gorontalo>
- Rahiem, M. D. H. (2024). *Guru atau predator? Bahaya child grooming di sekolah*. Detik. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7565620/guru-atau-predator-bahaya-child-grooming-di-sekolah>
- Rosa, M. C. (2024). *Alasan perekam video asusila guru dan siswi di Gorontalo, ingin laporkan ke istri pelaku*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/27/213819078/alasan-perekam-video-asusila-guru-dan-siswi-di-gorontalo-ingin-laporkan-ke>
- Rosa, M. C. (2024). *Video asusila guru dan siswi di Gorontalo viral di media sosial, pelaku dilaporkan paman korban*. Kompas. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/25/160509378/video-asusila-guru-dan-siswi-di-gorontalo-viral-di-media-sosial-pelaku>
- Safitri, D. A. R., & Rajagukguk, S. (2022). *Analisis resepsi khalayak pada aplikasi Peduli Lindungi di masa pandemi Covid-19*. Jurnal Netnografi Komunikasi, 1(1), 1–12. P-ISSN: 2828-2604.
- Suharyana, S. G. U. (2024). *Penerapan hukum dalam perbuatan child grooming melalui media sosial* (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Diakses dari http://e-journal.uajy.ac.id/33447/2/200513922_Bab%201.pdf
- Suprayitno. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sonpedia Publishing Indonesia.



Syahputra, I. (2016). *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yusuf, M., & Purwendah, E. K. (2024). *Perlindungan anak dari ancaman child grooming di Indonesia: Evaluasi regulasi dan rekomendasi*. Jurnal Setara